



Persepsi Remaja Kristen tentang Isu Gender dan Seksualitas

Panca Parulian S.,¹ Agus Nugroho,² Gery Altobely Seroh,³ Sheren Angela⁴

Sekolah Tinggi Teologi INTI Bandung^{1,2,3,4}

limapanca888@gmail.com;¹ lenteradunia78@gmail.com;² geryseroh0487@gmail.com;³ sherenangela01@gmail.com⁴

Article History Submitted: 10 April 2026 Accepted: 19 Mei 2026 Published: 20 Oktober 2026	Keywords: <i>gender; church; teenager; sexuality</i> Kata Kunci: gender; gereja; remaja; seksualitas.
---	--

Abstrak

Isu gender dari masa ke masa selalu hangat dan relevan untuk dikaji, khususnya pada usia remaja. Kajian-kajian seperti ini merupakan hal penting dan berguna untuk memahami pandangan dari para remaja, khususnya remaja Kristen. Berdasarkan pandangan-pandangan yang dimilikinya, para remaja akan bersikap dan bertindak. Penelitian ini berfokus pada pandangan remaja Kristen tentang isu gender dan seksualitas, dengan tujuan untuk memberikan sumbangsih yang baru di Indonesia terlebih dalam perspektif remaja Kristen terhadap isu gender dan seksualitas sehingga remaja Kristen dapat melakukan tindakan yang benar dalam peran gender maupun seksualitas di masa yang akan datang. Paradigma dari penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode kuantitatif melalui teknik pengumpulan data insidental yang dilakukan dalam dua tahap yaitu menganalisis isu gender secara umum dan melakukan survei lapangan ke sekolah-sekolah Kristen dan Gereja yang tersebar di daerah Bandung Raya. Dalam penelitian didapati bahwa (1) Lingkungan tempat tinggal dan keluarga yang utuh tidak menjamin bahwa seorang remaja tidak melakukan perundungan dan mendapatkan diskriminasi SARA. Dari data yang diperoleh tindakan perundungan dan kekerasan cenderung dilakukan oleh laki-laki. (2) terdapat sejumlah besar remaja Kristen berpandangan terbuka terhadap seksualitas dan memiliki pandangan yang benar terhadap isu moralitas. (3) Perempuan memiliki hak untuk menempuh pendidikan dan berkarier, namun secara penghasilan tidak boleh lebih besar dibanding laki-laki. (4) Remaja Kristen tidak menghendaki bahwa perempuan dapat memimpin, namun secara data yang diperoleh didapatkan bahwa kualitas kepemimpinan Perempuan cukup baik dalam pengambilan keputusan penting. (5) Sebagian besar setuju bahwa laki-laki dan Perempuan setara di hadapan Tuhan.

Abstract

Gender issues from time to time are always hot and relevant to study, especially in adolescence. Studies like this are important and useful for understanding the views of teenagers, especially Christian teenagers. Based on the views they have, teenagers will behave and act. This research focuses on the views of Christian teenagers on gender and sexuality issues, with the aim of making a new contribution in Indonesia, especially in the perspective of Christian teenagers on gender and sexuality issues so that Christian teenagers can take correct actions in gender roles and sexuality in the future. . The paradigm of this research is quantitative using quantitative methods through incidental data collection techniques carried out in two stages, namely analyzing gender issues in general and conducting field surveys to Christian schools and churches spread across the Greater Bandung area. In the research, it was found that (1) A residential environment and an intact family

do not guarantee that a teenager will not be bullied and experience SARA discrimination. From the data obtained, acts of bullying and violence tend to be carried out by men. (2) there are a large number of Christian teenagers who are open to sexuality and have correct views on issues of morality. (3) Women have the right to education and a career, but their income cannot be greater than that of men. (4) Christian teenagers do not want women to be able to lead, however, according to the data obtained, it was found that women's leadership qualities are quite good in making decisions. important decision. (5) Most agree that men and women are equal before God.

PENDAHULUAN

Berbicara tentang feminisme biasanya berbicara terkait hal penting seperti isu ketidakadilan terhadap perempuan dan kelompok rentan atau kelompok marginal, baik dalam lingkup sosial terkecil sampai ke yang lebih luas. Hal itu diungkapkan oleh Merry Kolimon pada Kuliah Umum Sekolah Tinggi Teologi INTI Bandung bulan Juni 2022, dengan tema “Perempuan sebagai Agen Perubahan Sosial: Perspektif Teologi Feminis dan Praktis,” menyatakan dengan tegas tiga istilah penting dalam feminisme: *Pertama*, “perspektif perempuan”, yaitu pandangan, suara, dan tindakan kaum perempuan dan laki-laki yang peduli dan memprotes ketidakadilan yang terjadi terhadap perempuan dan kelompok rentan lainnya dalam keluarga, gereja, dan masyarakat, dengan tujuan memperjuangkan keadilan sosial dan ekologis; *Kedua*, “teologi feminis”, yakni upaya dialog antara realitas peminggiran dan ketidakadilan kelompok rentan dan pengajaran iman Kristen untukewartakan kasih dan keadilan Allah bagi perjuangan demik keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan; dan *Ketiga*, “agensi perempuan” terkait kontrol perempuan atas sumber daya, kebebasan bertindak, bebas dari kekerasan, keputusan dalam keluarga, dan memiliki suara dalam masyarakat. Kolimon di dalam Kuliah Umum tersebut menyatakan bahwa agensi perempuan dalam keluarga, gereja, dan masyarakat tidak setara dengan kaum laki-laki, karena banyak faktor, dan salah satunya budaya.

Di dalam pemaparan Kolimon di atas, kami menyoroti isu kesetaraan dan isu gender, dan setelah melakukan peninjauan di laman pencarian Google Scholar, setidaknya ada beberapa fokus utama dalam penelitian yang terkait dengan itu, baik dalam jurnal internasional maupun nasional: (1) peran perempuan; (2) kesetaraan gender; (3) Eco Feminis; (4) LGBTQ+; (5) Interpretasi Alkitab tentang perempuan; (6) kekerasan perempuan; (7) Kepemimpinan Perempuan (perempuan dalam pelayanan) dan (8) Studi gender pada remaja. Setelah itu, kami menyadari bahwa selama lima tahun terakhir penelitian di Indonesia masih sedikit yang membahas terkait persepsi remaja Kristen tentang isu gender. Untuk itu, kami memutuskan untuk fokus pada studi gender dan remaja, khususnya remaja Kristen.

Di Indonesia sendiri kami hanya menemukan satu penelitian yang membahas persepsi remaja tentang gender, yakni yang ditulis oleh Boediarsih et al. yang melakukan penelitian kepada siswa SMA kelas XI di kota Semarang dan menyimpulkan bahwa ada hubungan antara asal tinggal, jenis

kelamin, pengaruh teman sebaya dan pengalaman seksualitas dalam pacaran terhadap persepsi peran gender dan gender seksualitas pada responden.¹ Meskipun demikian, penelitian Boediarsih itu dalam konteks remaja non-Kristen. Untuk itu, penelitian terkait persepsi gender remaja Kristen di Indonesia seharusnya menjadi hal yang sangat penting.

Kami melakukan peninjauan literatur melalui tiga tahap: (1) Tinjauan literatur yang terbit di jurnal Internasional; (2) Tinjauan literatur yang terbit di Jurnal nasional (umum); dan (3) Tinjauan literatur yang terbit di Jurnal Nasional Teologi atau Kristen. Kami memerhatikan fokus dan hasil penelitian dari tiap-tiap literatur dan dapat dijelaskan sebagai berikut.

Beberapa penelitian, mengaitkan isu gender dengan persoalan sosial terkini, seperti tahun 2018, Kathryn Farr menganalisis faktor gender terhadap peristiwa *mass shooting* yang terjadi di Amerika Serikat.² Selanjutnya, kami melihat bahwa ada juga yang fokus pada teologi gereja tertentu tentang pelayanan perempuan dalam konteks gereja. Hal ini dituliskan oleh Gouldbourne, yang melihat perempuan dipandang sebagai 'pelengkap' laki-laki dalam kepemimpinan dan pelayanan.³ Gouldbourne menyerukan untuk merebut kembali ketidaksesuaian radikal dari tradisi Teologi Gereja Baptis, dengan fokusnya pada panggilan Allah sebagai otoritas untuk semua pelayanan.⁴ Pada tahun 2012, hal itu juga disoroti oleh Campbell-reed yang melihat kontroversi tentang masuknya perempuan ke dalam kepemimpinan pastoral karena laki-laki terus mengisi sebagian besar peran staf tingkat tinggi di semua sekolah dan agensi Baptis; bahkan gaji, tunjangan, dan peluang kerja wanita dalam pelayanan tetap lebih rendah daripada pria yang mencerminkan ketidaksetaraan gender yang sedang berlangsung di kalangan Baptis.⁵ Mengapa bisa demikian? Shayne Lee menegaskan bahwa itu disebabkan oleh nilai-nilai budaya yang ada di jemaat setempat; karenanya, harus dibuat kontra-narasi untuk menggerakkan perempuan ke dalam otoritas gerejawi melalui mimbar sebagai sistem dukungan internal bagi wanita untuk menjalankan kepemimpinan pelayanan dan karunia rohani.⁶ Faktor-faktor lainnya juga ditemukan oleh Kim, yang menegaskan adanya tafsir terhadap Alkitab: (1) mendasarkan supremasi laki-laki berdasarkan urutan penciptaan seperti yang diceritakan dalam kitab Kejadian dan (2) pernyataan Rasul Paulus dalam Perjanjian Baru yang mempromosikan peran kepala laki-laki dan peran bawahan perempuan di rumah dan gereja; (3) adanya padangan hierarki dalam Ketuhanan yang

¹ Boediarsih Boediarsih, Zahroh Shaluhiah, and Syamsulhuda Budi Mustofa, "Persepsi Remaja Tentang Peran Gender Dan Gender Seksualitas Di Kota Semarang," *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* 11, no. 1 (2016): 28, <https://doi.org/10.14710/jpki.11.1.28-37>.

² Kathryn Farr, "Adolescent Rampage School Shootings: Responses to Failing Masculinity Performances by Already-Troubled Boys," *Gender Issues* 35 (2018).

³ Ruth Gouldbourne, "Baptists, Women, and Ministry," *Feminist Theology* 26, no. 1 (2017): 59.

⁴ Ruth Gouldbourne, "Baptists, Women, and Ministry," 59.

⁵ Eileen R. Campbell-Reed, "Baptists in Tension: The Status of Women's Leadership and Ministry," *Baptist Theological Journal* 110 (2012): 49.

⁶ Shayne Lee, "The Structure of a Spiritual Revolution: Black Baptists and Women in Ministry," *Journal of Contemporary Ethnography* 33, no. 2 (2004): 145.

dijadikan dasar untuk hierarki dalam strata sosial.⁷ Kemudian, Hartono juga menyoroti kepemimpinan perempuan dalam Kitab Ester, dan menyimpulkan bahwa ada realitas nyata bahwa keberhasilan perempuan dalam memimpin tidak dapat dipisahkan dari peran pria.⁸

Selain penelitian tentang kepemimpinan dan perempuan di atas, hal yang menarik berikutnya adalah penelitian dari Kangwa pada tahun 2020 dengan fokus pada hermeneutik eko-feminis dari Kitab Ayub sebagai respons terhadap situasi krisis ekologis, guna memberdayakan perempuan.⁹ Kangwa, menjelaskan bahwa partisipasi perempuan yang tidak setara dalam proses pengambilan keputusan menghalangi perempuan untuk berkontribusi penuh pada perencanaan, pembuatan kebijakan dan implementasi terkait krisis iklim.¹⁰ Memang dalam konteks Indonesia Suhada menerangkan hal yang sama bahwa kelompok yang paling rentan merupakan kelompok marginal, seperti perempuan dan anak-anak.¹¹ Di Indonesia sendiri masih ada stigma terhadap perempuan yang sering dijadikan sebagai alat untuk melakukan tindakan tidak adil kepada kaum perempuan.¹² Tidak terkecuali dalam Gereja, dapat menjadi lembaga yang paling diskriminatif terhadap perempuan, karena selama berabad-abad gereja mengembangkan teologinya sejalan dengan pola pikir patriarkat.¹³ Hal ini disoroti juga oleh Ilaa yang menyatakan bahwa kebebasan perempuan dalam arti menentukan nasib dan mengendalikan dirinya masih bias sehingga masih banyak perempuan yang merasa dirinya terkekang, dan perlu ada gerakan feminisme di Indonesia.¹⁴ Suhada memberikan catatan penting bahwa feminisme sudah seharusnya tidak hanya mengandalkan kekuatan perempuan dalam upaya pembebasan diri dari belenggu patriarki, namun juga dibutuhkan peran laki-laki untuk mendukung keberlangsungan gerakan tersebut, karena bagaimanapun untuk mewujudkan kesetaraan gender dibutuhkan keterlibatan perempuan dan laki-laki di dalamnya.¹⁵ Lebih lanjut, Wassar mengungkapkan bahwa terdapat tiga model teologi feminis: (1) Revolusioner yang menolak Alkitab karena budaya patriarki; (2) reformis tidak menolak Alkitab, tetapi meningkatkan keterlibatan dalam kepemimpinan gerejawi; dan (3) rekonstruksionis yang menelaah Alkitab dengan motif membongkar

⁷ Eun Young Julia Kim, "When Women Reject Women's Ordination: Reframing and Semanticizing in the Speeches of Two Female Seventh-Day Adventists," *Feminist Theology* 29, no. 1 (2020): 33, <https://doi.org/10.1177/0966735020944895>.

⁸ Tri Hartono, "Membaca Ulang Kisah Ester Dalam Bingkai Kepemimpinan Perempuan Kristen Di Era Postmodern," *Xairete: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2022): 36.

⁹ Jonathan Kangwa, "Women and Nature in the Book of Job: An African Eco-Feminist Reading," *Feminist Theology* 29, no. 1 (2020): 75.

¹⁰ Kangwa, "Women and Nature in the Book of Job: An African Eco-Feminist Reading."

¹¹ Djilzaran Nurul Suhada, "Feminisme Dalam Dinamika Perjuangan Gender Di Indonesia," *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 3, no. 1 (2021): 23.

¹² Eggi Alvado Da Meisa and Prawinda Putri Anzari, "Perspektif Feminisme Dalam Kepemimpinan Perempuan Di Indonesia," *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)* 1, no. 6 (2021): 714.

¹³ Vic Dianita Aprissa L Taranau, "Feminisme Dari Perspektif Protestan," *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 13, no. 2 (2014): 111–18.

¹⁴ Dhiyaa Thurfa Ilaa, "Feminisme Dan Kebebasan Perempuan Indonesia Dalam Filosofi," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (2021): 215.

¹⁵ Suhada, "Feminisme Dalam Dinamika Perjuangan Gender Di Indonesia," 15.

berbagai bentuk ungkapan patriarkat.¹⁶ Artinya, upaya untuk menjawab diskriminasi perempuan atau isu gender dapat dilakukan secara teologis baik (1) pendekatan dikursus terhadap teks-teks yang mendiskreditkan perempuan, maupun (2) upaya pendidikan lainnya seperti Pendidikan Agama Kristen. Hal ini diterangkan oleh Susanta bahwa penafsiran Alkitab dan tradisi Kristen telah menyebabkan ketidakadilan dan diskriminasi, untuk itu perlu ada teologi yang menjawab permasalahan itu.¹⁷ Misalkan dalam hal persoalan meneruskan keturunan dalam keluarga, Susanta menyatakan bahwa hal itu berpotensi untuk memunculkan diskriminasi dan yang biasanya menjadi korban adalah perempuan.¹⁸ Susanta memberikan solusi dengan mengutip teks 1 Kor. 11:11-12, di mana laki-laki dan perempuan memiliki relasi saling bergantung.¹⁹ Upaya dikursus terhadap teks-teks Alkitab juga dibuat oleh Siagian yang menyatakan bahwa upaya pembebasan dari setiap stereotip negatif dan penindasan terhadap perempuan, Siagian memberikan pemahaman terkait pengajaran Yesus yang berpihak kepada perempuan.²⁰ Hal itu dibuktikan dengan belas kasihan yang Yesus berikan tidak memandang gender.²¹ Teks-teks Injil yang menerangkan tentang perubahan besar yang dialami perempuan setelah berjumpa dengan Yesus perlu menjadi sorotan dalam upaya pembebasan perempuan.²² Wicaksono dan Siburian juga menganalisis beberapa teks dalam surat Paulus yang dianggap mendiskreditkan perempuan, dan menyatakan bahwa teks 1 Timotius 2:9-15 bukan untuk mendiskreditkan perempuan, justru untuk menghindari prasangka buruk kepada perempuan.²³ Juga, teks yang tidak mendukung perempuan untuk mengajar perlu dilihat dalam konteks pada zaman itu di mana perempuan belum mendapatkan pendidikan yang cukup.²⁴

Selain reinterpretasi teks di atas, beberapa ahli menyoroti terkait kesetaraan gender dengan melihat pentingnya Pendidikan Agama Kristen untuk membangun pemahaman kesetaraan gender di dalam masyarakat.²⁵ Zega menerangkan bahwa Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga dapat dilakukan oleh orang tua yang menjelaskan kepada anak-anaknya bahwa laki-laki dan perempuan

¹⁶ Sarah Wassar, "Tinjauan Teologi Pelayanan Perempuan," *Apokalupsis: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristen Dan Musik Gerejawi* 12, no. 1 (2021): 22.

¹⁷ Yohanes Krismantyo Susanta, "Teologi Biblika Kontekstual Di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, Dan Kemandulan," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 3, no. 2 (2020): 178.

¹⁸ Yohanes Krismantyo Susanta, "Teologi Biblika Kontekstual Di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, Dan Kemandulan," 178.

¹⁹ Yohanes Krismantyo Susanta, "Teologi Biblika Kontekstual Di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, Dan Kemandulan," 189.

²⁰ Raulina Siagian, "Perjumpaan Transformatif Yesus Dengan Perempuan," *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2019): 79.

²¹ Raulina Siagian, "Perjumpaan Transformatif Yesus Dengan Perempuan," 80.

²² Raulina Siagian, "Perjumpaan Transformatif Yesus Dengan Perempuan," 82.

²³ Arif Wicaksono and Hendro Hariyanti Siburian, "Perempuan Dan Peribadatan Menurut 1 Timotius 2:9-15," *Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 72.

²⁴ Wicaksono and Siburian, "Perempuan Dan Peribadatan Menurut 1 Timotius 2:9-15," 76.

²⁵ Yunardi Kristian Zega, "Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Didaché: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2021): 172.

sederajat dan setara karena sama-sama makhluk ciptaan.²⁶ Demikian juga dalam hal mendidik anak-anak, Zega menerangkan bahwa orang tua harus berlaku adil kepada anak-anak tanpa ada diskriminasi jenis kelamin.²⁷

Sebagaimana yang sudah dibahas di atas, ada banyak upaya yang sudah dilakukan baik melalui upaya teologis, filosofis, maupun praktis. Namun, kami melihat bahwa penelitian empiris terkait persepsi remaja terhadap isu-isu gender masih minim di Indonesia. Banyaknya, penelitian terkait hal ini dilakukan di luar Indonesia, seperti penelitian Kamke yang meneliti remaja di Southeastern Amerika Serikat, tentang faktor-faktor persepsi gender pada remaja, dan menemukan bahwa banyak remaja yang bersikap positif terhadap kesetaraan gender, dan percaya akan *traditional*.²⁸ Selain konteks Amerika Serikat, Halimi et al. melakukan penelitian di Belgia, dan menyatakan bahwa sikap peran gender bersifat dinamis dan berubah dari waktu ke waktu, penting untuk memahami bagaimana mereka dibangun dan berkembang dari waktu ke waktu.²⁹ Mereka menganalisis bahwa meskipun komposisi kelompok teman dan tekanan teman sebaya penting dalam membentuk sikap peran gender di awal sekolah menengah pertama.³⁰ Selanjutnya, di India, Philip et al. menyimpulkan bahwa pendidikan menyebabkan pergeseran sikap anak perempuan terhadap egaliter gender, tetapi itu tidak berdampak pada sikap anak laki-laki remaja.³¹

METODE PENELITIAN

Penelitian akan menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data insidental. Penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap: (1) Pertama, peneliti menganalisis isu gender secara umum; (2) Kedua, peneliti akan melakukan survei lapangan ke sekolah-sekolah Kristen, Gereja, yang tersebar di konteks Indonesia sesuai dengan syarat-syarat yang ditentukan sesuai dengan kebutuhan penelitian; dan (3) Ketiga, peneliti menyiapkan kajian biblis terkait isu gender sebagai preskripsi guna menjawab permasalahan terkait gender. Pada tahap kajian teori, peneliti mendalami kajian teori terkait isu gender untuk dijadikan indikator survei penelitian. Teori terkait isu gender dikaji berdasarkan perspektif teologis dan umum. Pada tahap survei lapangan, peneliti menetapkan sasaran

²⁶ Yunardi Kristian Zega, "Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," 170.

²⁷ Yunardi Kristian Zega, "Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," 170.

²⁸ Kristyn Kamke, Laura Widman, and Hannah Javidi, "The Multidimensionality of Adolescent Girls' Gender Attitudes," *Gender Issues* 39, no. 2 (2022): 236–51, <https://doi.org/10.1007/s12147-021-09288-1>.

²⁹ Myriam Halimi, Shannon N Davis, and Els Consuegra, "The Power of Peers? Early Adolescent Gender Typicality, Peer Relations, and Gender Role Attitudes in Belgium," *Gender Issues* 38, no. 2 (2021): 210–37, <https://doi.org/10.1007/s12147-020-09262-3>.

³⁰ Halimi, Davis, and Consuegra, "The Power of Peers? Early Adolescent Gender Typicality, Peer Relations, and Gender Role Attitudes in Belgium."

³¹ Mary Philip et al., "The Congruence Between Adolescents and Their Parents' Gender-Role Attitudes in Urban Slums of Allahabad, India," *Gender Issues* 37, no. 3 (2020): 223–40, <https://doi.org/10.1007/s12147-019-09244-0>.

penelitian, menyusun dan menyebarkan kuesioner sesuai dengan kebutuhan penelitian yang ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebarkan melalui *Google form*, maka didapati total yang mengisi survei penelitian ini adalah 219 responden. Dari responden yang mengisi terlihat pada [Tabel 1](#) didapati sebanyak 107 responden (48,9%) adalah laki-laki dan 112 responden (51,1%) adalah wanita. Berdasarkan pada [Tabel 2](#) dapat dilihat bahwa jumlah responden didominasi oleh usia 16-18 tahun yaitu sejumlah 124 responden (56,6%). Selanjutnya, berdasarkan [Tabel 3](#) responden didominasi oleh suku Batak dengan jumlah 64 responden (29,2%) dan suku Tionghoa dengan jumlah 53 responden (24,2%).

Tabel 1 – Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	107	48,9%
Perempuan	112	51,1%
	219	100%

Tabel 2 – Gambaran Responden Berdasarkan Usia

Usia	f	%
13 – 15 tahun	43	19,6%
16 – 18 tahun	124	56,6%
Di atas 18 tahun	46	21,0%
Di bawah 13 tahun	6	2,7%
	219	100%

Tabel 3 – Gambaran Responden Berdasarkan Suku

Suku	f	%
Aceh	1	0,5%
Ambon	2	0,9%
Bangka	1	0,5%
Batak	64	29,2%
Dayak	2	0,9%
Flores	1	0,5%
Jawa	24	11,0%
Minahasa	1	0,5%
Nias	9	4,1%
Papua	4	1,8%
Sumba	3	1,4%
Sunda	39	17,8%
Tionghoa	53	24,2%
Toraja	3	1,4%
Lain-lain	12	5,5%
	219	100%

Keluarga dan lingkungan tempat tinggal merupakan faktor yang cukup penting dalam membentuk perspektif remaja. Oleh sebab itu, peneliti mencoba untuk mengkaji responden dengan melihat gambaran dari urutan kelahiran dalam keluarga, status perkawinan orang tua dan lingkungan tempat tinggal. Pada [Tabel 4](#) didapati bahwa sebesar 71 responden (32,4%) merupakan anak bungsu dan 70 responden (32,0%) merupakan anak pertama. Selanjutnya pada [Tabel 5](#) terlihat bahwa sebanyak 167 responden (76,3%) memiliki keluarga yang utuh. Selain itu pada [Tabel 6](#) dapat dilihat bahwa 68,5% atau 150 responden tinggal di lingkungan tempat tinggal dengan mayoritas Non-Kristen.

Tabel 4 – Gambaran Responden Berdasarkan Urutan Kelahiran dalam Keluarga

Urutan Kelahiran	f	%
Anak Angkat	1	0,5%
Anak Bungsu	71	32,4%
Anak Pertama	70	32,0%
Anak Tengah	57	26,0%
Anak Tunggal	20	9,1%
	219	100%

Tabel 5 – Gambaran Responden Berdasarkan Status Perkawinan Orang Tua

Status Perkawinan Orang Tua	f	%
Berceraai	22	10,0%
Kedua Orang Tua Meninggal	1	0,5%
Keluarga Utuh	167	76,3%
Salah Satu Orang Tua Meninggal	29	13,2%
	219	100%

Tabel 6 – Gambaran Responden Berdasarkan Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan Tempat Tinggal	f	%
Mayoritas Kristen	69	31,5%
Mayoritas Non-Kristen	150	68,5%
	219	100%

Untuk menganalisis lebih jauh berkenaan dengan perspektif Isu Gender di Indonesia menurut Remaja Kristen maka peneliti melakukan penelitian dengan melihat status pelayanan responden di gereja serta keterlibatan responden di organisasi sekolah. Berdasarkan [Tabel 7](#) data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebanyak 119 responden (54,3%) terlibat dalam pelayanan, sedangkan 86 responden (39,3%) tidak terlibat dalam pelayanan. Pada [Tabel 8](#) terlihat bahwa sebagian besar responden tidak terlibat dalam organisasi sekolah. Sebagai data pendukung, pada [Tabel 9](#) dapat dilihat bahwa pemakaian *handphone* untuk media sosial dan Youtube didapati bahwa sebesar 92 responden

(42,0%) menggunakan *handphone* selama 3-5 jam dengan hasil yang kontras menunjukkan 3 responden (1,4%) tidak pernah menggunakan *handphone* untuk media sosial dan Youtube.

Tabel 7 – Gambaran Responden Berdasarkan Status Pelayanan di Gereja

Status Pelayanan di Gereja	f	%
Koordinator/Pengurus Pelayanan	14	6,4%
Terlibat Pelayanan	119	54,3%
Tidak Terlibat Pelayanan	86	39,3%
	219	100%

Tabel 8 – Gambaran Responden Berdasarkan Keterlibatan Organisasi di Sekolah

Keterlibatan Organisasi	f	%
Terlibat Organisasi	109	49,8%
Tidak Terlibat Organisasi	110	50,2%
	219	100%

Tabel 9 – Gambaran Responden Berdasarkan Penggunaan HP untuk Media Sosial dan Youtube

Waktu Penggunaan HP	f	%
>8 jam	46	21,0%
1-2 jam	21	9,6%
3-5 jam	92	42,0%
6-8 jam	57	26,0%
Tidak Pernah	3	1,4%
	219	100%

Berdasarkan [Tabel 10](#) tentang perundungan terhadap orang lain, sebanyak 52,1% menyatakan diri tidak pernah melakukan perundungan terhadap orang lain, 35,6% menyatakan hampir tidak pernah melakukan perundungan terhadap orang lain, dan sebanyak 12,3% menyatakan sering melakukan perundungan terhadap orang lain.

Tabel 10 – Saya Pernah Merundung (Bullying) Orang lain

Keterangan	f	%
Tidak Pernah	114	52,1%
Hampir Tidak Pernah	78	35,6%
Sering	27	12,3%
Total	219	100%

Tabel 11 – Saya merasa nyaman-nyaman saja jika membahas mengenai seksualitas

Keterangan	f	%
Tidak Setuju	51	12,3%
Setuju	161	73,5%
Sangat Setuju	7	3,2%
Total	219	100%

Berdasarkan [Tabel 11](#) tentang perasaan diri ketika membahas mengenai seksualitas, sebanyak 12,3% menyatakan diri tidak setuju (atau tidak nyaman), 73,5% menyatakan diri setuju (atau nyaman), dan 3,2% merasa sangat setuju (atau sangat nyaman).

Tabel 12 – Saya pernah menyontek

Keterangan	f	%
Tidak Pernah	25	11,4%
Kadang-kadang	153	69,9%
Sering	34	15,5%
Sangat Sering	7	3,2%
Total	219	100%

Berdasarkan [Tabel 12](#) tentang menyontek di kelas, sebanyak 11,4% menanyakan diri tidak pernah menyontek, 69,9% menyatakan diri kadang-kadang menyontek, 15,5% menyatakan sering menyontek, dan sebanyak 3,2 menyatakan sangat sering menyontek.

Tabel 13 – Saya pernah melakukan kekerasan menggunakan kata-kata (memaki, menghina) kepada orang lain

Keterangan	f	%
Tidak Pernah	49	22,4%
Hampir Tidak Pernah	112	51,1%
Sering	55	25,1%
Sangat Sering	3	1,4%
Total	219	100%

Berdasarkan [Tabel 13](#) Tentang kekerasan kepada orang lain secara verbal (dengan kata-kata), sebanyak 22,4% menyatakan diri tidak pernah melakukan, sebanyak 51,1% menyatakan diri hampir tidak pernah, 25,1% menyatakan diri sering, dan sebanyak 1,4% menyatakan diri sangat sering melakukan kekerasan verbal kepada orang lain.

Tabel 14 – Saya pernah melakukan kekerasan fisik kepada orang lain

Keterangan	f	%
Tidak Pernah	120	54,8%
Hampir Tidak Pernah	81	37,0%
Sering	16	7,3%
Sangat Sering	2	0,9%
Total	219	100%

Berdasarkan [Tabel 14](#) tentang kekerasan fisik kepada orang lain, sebanyak 54% menyatakan diri tidak pernah melakukan, sebanyak 37% menyatakan diri hampir tidak pernah melakukan, sebanyak 7,3% menyatakan diri sering melakukan, dan 0,9% menyatakan diri sangat sering melakukan kekerasan fisik kepada orang lain.

Tabel 15 – Penghasilan Perempuan tidak boleh lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki

Keterangan	f	%
Tidak Setuju	139	63,5%
Setuju	80	36,5%
Total	219	100%

Berdasarkan [Tabel 15](#) tentang penghasilan Perempuan, sebanyak 63,5% menyatakan diri tidak setuju bahwa penghasilan Perempuan tidak boleh lebih tinggi jika dibandingkan dengan laki-laki, dan sebanyak 36% menyatakan setuju bila penghasilan Perempuan tidak boleh lebih tinggi jika dibandingkan dengan laki-laki.

Tabel 16 – Perempuan tidak boleh bekerja atau berkarir, melainkan tugasnya hanya mengurus rumah tangga

Keterangan	f	%
Tidak Setuju	159	72,6%
Setuju	59	26,9%
Sangat Setuju	1	0,5%
Total	219	100%

Berdasarkan [Tabel 16](#) tentang Perempuan tidak boleh bekerja atau berkarir, melainkan tugasnya hanya mengurus rumah tangga, sebanyak 72,6% menyatakan tidak setuju, 26,9% menyatakan setuju, dan 0,5% menyatakan sangat setuju.

Tabel 17 – Perempuan memiliki hak yang sama dalam menempuh Pendidikan tinggi

Keterangan	f	%
Tidak Setuju	1	0,5%
Setuju	67	30,6%
Sangat Setuju	151	68,9%
Total	219	100%

Berdasarkan [Tabel 17](#) bahwa Perempuan memiliki hak yang sama dalam menempuh Pendidikan, sebanyak 0,5% menyatakan diri tidak setuju, sebanyak 30,6% menyatakan diri setuju, dan sebanyak 68,9% menyatakan diri sangat setuju.

Tabel 18 – Perempuan boleh memiliki jabatan (seperti ketua kelas, ketua OSIS) yang lebih tinggi dari laki-laki

Keterangan	f	%
Tidak Setuju	6	2,7%
Setuju	87	39,7%
Sangat Setuju	126	57,5%
Total	219	100%

Berdasarkan [Tabel 18](#) bahwa Perempuan boleh memiliki jabatan yang lebih tinggi dari laki-laki, sebanyak 2,7% menyatakan diri tidak setuju, sebanyak 39,7% menyatakan diri setuju, dan 57,5% menyatakan diri sangat setuju.

Tabel 19 – Laki-laki dan Perempuan setara di hadapan Tuhan

	f	%
Tidak Setuju	1	0,5%
Setuju	62	28,3%
Sangat Setuju	159	71,2%
Total	219	100%

Berdasarkan [Tabel 19](#) bahwa laki-laki dan Perempuan setara di hadapan Tuhan, sebanyak 0,5% menyatakan diri tidak setuju, sebanyak 28,3% menyatakan diri setuju, dan 71,2% menyatakan diri sangat setuju.

Tabel 20 – Dalam hal kepemimpinan, kedudukan kaum Perempuan di bawah kaum laki-laki

Keterangan	f	%
Tidak Setuju	86	39,3%
Setuju	127	58,0%
Sangat Setuju	6	2,7%
Total	219	100%

Berdasarkan [Tabel 20](#) bahwa dalam hal kepemimpinan, kedudukan kaum Perempuan di bawah kaum laki-laki, didapati bahwa sebanyak 39,3% menyatakan diri tidak setuju, sebanyak 58% menyatakan diri setuju, dan 2,7% menyatakan diri Sangat setuju.

Tabel 21 – Merupakan hal yang wajar untuk Perempuan bergantung kepada laki-laki

Keterangan	f	%
Tidak Setuju	31	14,2%
Setuju	174	79,5%
Sangat Setuju	14	6,4%
Total	219	100%

Berdasarkan [Tabel 21](#) tentang kewajaran jika Perempuan bergantung kepada laki-laki, didapati bahwa sebanyak 14,2% menyatakan diri tidak setuju, sebanyak 79,5% menyatakan diri setuju, dan sebanyak 6,4% menyatakan diri sangat setuju.

Tabel 22 Dalam hal kepemimpinan, kedudukan kaum perempuan di bawah kaum laki-laki

Keterangan	f	%
Tidak Setuju	86	39.3
Setuju	127	58.0
Sangat Setuju	6	2.7
Total	219	100%

Berdasarkan [Tabel 22](#) di atas, menunjukkan bahwa 58% menjawab setuju bahwa kedudukan perempuan di bawah kaum laki-laki dalam hal kepemimpinan. Sementara itu, 39.3% responden menyatakan tidak setuju bahwa kedudukan kaum perempuan di bawah kaum laki-laki dalam hal kepemimpinan.

Tabel 23 Merupakan hal yang wajar untuk perempuan bergantung kepada laki-laki

Keterangan	f	%
Tidak Setuju	31	14.2
Setuju	174	79.5
Sangat Setuju	14	6.4
	219	100%

Berdasarkan [Tabel 23](#) di atas, menunjukkan bahwa 79.5% responden setuju bahwa merupakan hal yang wajar untuk perempuan bergantung kepada laki-laki. Artinya, hampir 80% menunjukkan persepsi yang wajar bahwa wanita bergantung pada laki-laki.

Tabel 24 Perempuan dapat menjadi pendeta di gereja

Keterangan	F	%
Tidak Setuju	2	0.9
Setuju	110	50.2
Sangat Setuju	107	48.9
	219	100%

Berdasarkan [Tabel 24](#) di atas, 99.1 % responden menjawab positif bahwa perempuan dapat menjadi pendeta di gereja.

Tabel 25 Perempuan lebih baik dalam hal menjadi pembina rohani

Keterangan	F	%
Tidak Setuju	14	6.4
Setuju	185	84.5
Sangat Setuju	20	9.1
	219	100%

Berdasarkan [Tabel 25](#) di atas, menunjukkan bahwa 93.6% responden menjawab positif bahwa perempuan lebih baik dalam hal menjadi Pembina rohani.

Tabel 26 Perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk menjadi pejabat publik (pemerintah)

Keterangan	f	%
Tidak Setuju	4	1.8
Setuju	121	55.3
Sangat Setuju	94	42.9
	219	100%

Berdasarkan [Tabel 26](#) di atas menunjukkan bahwa 98.2% menjawab positif bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk menjadi pejabat publik (pemerintah).

Tabel 27 Perempuan lebih berani dalam mengambil keputusan-keputusan penting

Keterangan	f	%
Tidak Setuju	14	6.4%
Setuju	190	86.8%
Sangat Setuju	15	6.8%
	219	100%

Berdasarkan [Tabel 27](#) di atas menunjukkan bahwa 95.6 % menyatakan jawaban yang positif bahwa perempuan lebih berani dalam hal mengambil keputusan-keputusan penting.

Tabel 28 Saya pernah mengalami diskriminasi dalam hal suku, agama, dan ras (SARA)

Keterangan	f	%
Tidak Pernah	75	34.2%
Kadang-kadang	104	47.5%
Sering	30	13.7%
Sangat Sering	10	4.6%
	219	100%

Berdasarkan [Tabel 28](#) di atas menunjukkan bahwa 4.6% responden sangat sering, 13.7% menyatakan sering, dan 47.5% menyatakan kadang-kadang mengalami diskriminasi terkait SARA.

Tabel 29 Penampilan Fisik Perempuan adalah Hal yang Sangat Penting

Keterangan	f	%
Tidak Setuju	27	12.3%
Setuju	167	76.3%
Sangat Setuju	25	11.4%
	219	100%

Berdasarkan [Tabel 29](#) di atas, menunjukkan bahwa 87.7% menjawab dengan positif, bahwa penampilan fisik perempuan merupakan hal yang sangat penting. Dari 167 remaja yang menyatakan setuju, 86 Laki-laki, 81 perempuan.

Tabel 30 Perempuan Harus Cantik dan Memiliki Badan Seksi

Keterangan	f	%
Tidak Setuju	86	39.3
Setuju	132	60.3
Sangat Setuju	1	0.5
	219	100%

Berdasarkan [Tabel 30](#) di atas, menunjukkan bahwa 60.3% remaja menyatakan setuju bahwa perempuan harus cantik dan memiliki badan seksi. Berdasarkan analisis Cross-Tabulation antaran

pertanyaan ini dengan jenis kelamin, cukup berimbang, yakni dari 132 orang yang menyatakan setuju, 73 laki-laki, dan 60 perempuan.

Tabel 31 Jika bentuk badan tidak ideal, maka saya akan merasa cemas

Keterangan	f	%
Tidak Setuju	48	21.9%
Setuju	154	70.3%
Sangat Setuju	17	7.8%
	219	100%

Berdasarkan [Tabel 31](#) di atas, menunjukkan bahwa 70.3% remaja menyatakan setuju bahwa mereka akan merasa cemas jika bentuk badan tidak ideal, dan bahkan 7.8% menyatakan sangat setuju. Berdasarkan analisis Cross-Tabulation antara pertanyaan ini dengan Jenis Kelamin, remaja yang menyatakan setuju berimbang antara laki-laki dengan perempuan, yakni dari 154 orang, 77 Laki-laki, 77 perempuan.

Tabel 32 Jenis Kelamin hanya Ada Laki-laki dan Perempuan

Keterangan	f	%
Tidak Setuju	4	1.8%
Setuju	63	28.8%
Sangat Setuju	152	69.4%
	219	100%

Berdasarkan [Tabel 32](#) di atas, menunjukkan bahwa 98.2% responden menjawab secara positif bahwa jenis kelamin hanya ada laki-laki dan perempuan dan itu merupakan kodrat dari Tuhan.

Tabel 33 LGBT itu Dosa di Hadapan Tuhan

Keterangan	f	%
Ya	215	98.2%
Tidak	4	1.8%
	219	

Berdasarkan [Tabel 33](#) di atas, menunjukkan bahwa 98.2% responden menyatakan bahwa LGBT itu dosa, tetapi 1.8% menyatakan tidak.

KESIMPULAN

Isu tentang gender dan seksualitas merupakan hal yang penting untuk dibahas dalam kalangan remaja. Hal ini bertujuan agar remaja dapat melakukan tindakan yang benar dalam peran gender maupun seksualitas di masa yang akan datang. Banyak upaya yang telah dilakukan oleh para ahli untuk membahas hal tersebut, baik melalui pandangan sekuler maupun melalui pandangan Alkitabiah. Pada penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang baru

di Indonesia terlebih dalam perspektif remaja Kristen terhadap isu gender dan seksualitas. Berdasarkan penelitian tentang Pandangan Remaja Kristen tentang Isu Gender dan Seksualitas, maka peneliti menyimpulkan bahwa: Pertama, Dalam pandangan perilaku remaja terkait kekerasan maka dapat diperoleh bahwa lingkungan tempat tinggal dan keluarga yang utuh tidak menjamin bahwa seorang remaja tidak melakukan perundungan dan mendapatkan diskriminasi SARA. Dari data yang diperoleh tindakan perundungan dan kekerasan cenderung dilakukan oleh laki-laki. Kedua, Dalam pandangan remaja terkait seksualitas maka dapat diperoleh bahwa sangat besar jumlah remaja Kristen memiliki pandangan yang terbuka terhadap seksualitas dan juga masih memiliki pandangan yang benar terhadap isu moralitas. Ketiga, Dalam pandangan remaja terkait penghasilan, karier, dan hak menempuh pendidikan dapat diperoleh bahwa perempuan memiliki hak untuk menempuh Pendidikan dan dapat berkarier, namun secara penghasilan tidak boleh lebih besar dibanding laki-laki. Keempat, Dalam pandangan remaja terkait kepemimpinan dapat diperoleh bahwa remaja Kristen tidak menghendaki bahwa perempuan dapat memimpin, namun secara data yang diperoleh didapatkan bahwa kualitas kepemimpinan Perempuan cukup baik dalam pengambilan keputusan penting. Dan Kelima, Dalam pandangan remaja terkait kesetaraan dapat diperoleh bahwa sebagian besar setuju bahwa laki-laki dan Perempuan setara di hadapan Tuhan. Oleh sebab itu, penelitian terhadap isu gender dan seksualitas dalam pandangan remaja Kristen di Bandung Raya memiliki hasil yang menarik dan memiliki kebaruan serta dapat diteliti lebih jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediarsih, Boediarsih, Zahroh Shaluhiah, and Syamsulhuda Budi Mustofa. "Persepsi Remaja Tentang Peran Gender Dan Gender Seksualitas Di Kota Semarang." *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* 11, no. 1 (2016): 28. <https://doi.org/10.14710/jpki.11.1.28-37>.
- Eileen R. Campbell-Reed. "Baptists in Tension: The Status of Women's Leadership and Ministry." *Baptist Theological Journal* 110 (2012).
- Halimi, Myriam, Shannon N Davis, and Els Consuegra. "The Power of Peers? Early Adolescent Gender Typicality, Peer Relations, and Gender Role Attitudes in Belgium." *Gender Issues* 38, no. 2 (2021): 210–37. <https://doi.org/10.1007/s12147-020-09262-3>.
- Ilaa, Dhiyaa Thurfah. "Feminisme Dan Kebebasan Perempuan Indonesia Dalam Filosofi." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (2021): 211–16.
- Kamke, Kristyn, Laura Widman, and Hannah Javidi. "The Multidimensionality of Adolescent Girls' Gender Attitudes." *Gender Issues* 39, no. 2 (2022): 236–51. <https://doi.org/10.1007/s12147-021-09288-1>.
- Kangwa, Jonathan. "Women and Nature in the Book of Job: An African Eco-Feminist Reading." *Feminist Theology* 29, no. 1 (2020): 75–90.
- Kathryn Farr. "Adolescent Rampage School Shootings: Responses to Failing Masculinity Performances by Already-Troubled Boys." *Gender Issues* 35 (2018).

- Kim, Eun Young Julia. "When Women Reject Women's Ordination: Reframing and Semanticizing in the Speeches of Two Female Seventh-Day Adventists." *Feminist Theology* 29, no. 1 (2020): 33–47. <https://doi.org/10.1177/0966735020944895>.
- Meisa, Eggi Alvado Da, and Prawinda Putri Anzari. "Perspektif Feminisme Dalam Kepemimpinan Perempuan Di Indonesia." *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)* 1, no. 6 (2021): 711–19.
- Philip, Mary, Abera Getachew, Nimona Shaka, and Shahina Begum. "The Congruence Between Adolescents and Their Parents' Gender-Role Attitudes in Urban Slums of Allahabad, India." *Gender Issues* 37, no. 3 (2020): 223–40. <https://doi.org/10.1007/s12147-019-09244-0>.
- Raulina Siagian. "Perjumpaan Transformatif Yesus Dengan Perempuan." *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2019).
- Ruth Gouldbourne. "Baptists, Women, and Ministry." *Feminist Theology* 26, no. 1 (2017).
- Sarah Wassar. "Tinjauan Teologi Pelayanan Perempuan." *Apokalupsis: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristen Dan Musik Gerejawi* 12, no. 1 (2021).
- Shayne Lee. "The Structure of a Spiritual Revolution: Black Baptists and Women in Ministry." *Journal of Contemporary Ethnography* 33, no. 2 (2004).
- Suhada, Djilzaran Nurul. "Feminisme Dalam Dinamika Perjuangan Gender Di Indonesia." *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 3, no. 1 (2021): 15–27.
- Taranau, Vic Dianita Aprissa L. "Feminisme Dari Perspektif Protestan." *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 13, no. 2 (2014): 111–18.
- Tri Hartono. "Membaca Ulang Kisah Ester Dalam Bingkai Kepemimpinan Perempuan Kristen Di Era Postmodern." *Xairete: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2022).
- Wicaksono, Arif, and Hendro Hariyanti Siburian. "Perempuan Dan Peribadatan Menurut 1 Timotius 2:9-15." *Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 1 (2020).
- Yohanes Krismantyo Susanta. "Teologi Biblik Kontekstual Di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, Dan Kemandulan." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 3, no. 2 (2020).
- Yunardi Kristian Zega. "Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen." *Didaché: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2021).